

## PANDUAN ISLAM DALAM BERKOMUNIKASI LINTAS SUKU DAN BUDAYA

*DOI: <https://doi.org/10.38214/jurnaldawahstidnatsir.v4i02.120>*

SAEFUL ROKHMAN

[saeful@stidnatsir.ac.id](mailto:saeful@stidnatsir.ac.id)

STID Mohammad Natsir – Indonesia

### ABSTRAK

**Tujuan Penelitian:** Untuk mengetahui panduan Islam dalam berkomunikasi lintas suku dan budaya. **Metode Penelitian:** Kualitatif. **Hasil Penelitian:** Dengan akhlak, perbedaan suku atau ras akan diimplementasikan untuk mengenal satu sama lain, bukan untuk bermusuhan. Dengan akhlak, tidak ada tindakan saling mencela atas nama suku. Dengan akhlak, kita akan saling menghormati dan dijauhkan dari sikap fanatik kesukuan. Dengan demikian, perbedaan suku dan ras tidak menghasilkan perselisihan, sebaliknya akan melahirkan persatuan. Dalam artikel ini bisa disimpulkan bahwa terdapat tiga panduan Islam dalam berkomunikasi lintas suku dan budaya. Pertama saling mengenal antara suku dan budaya, kedua tidak fanatik kesukuan, dan ketiga tidak mencela suku atau budaya lain.

Kata Kunci: Islam, Komunikasi, Suku, Budaya

### PENDAHULUAN

Dahulu, di ujung Selatan Benua Afrika. Datanglah sekelompok etnis kulit putih keturunan Belanda (Afrikaner). Mereka dikenal sangat fanatik pada etnisnya. Mereka menganggap rasnya paling unggul dibandingkan dengan ras lain.

Untuk memperkuat dominasinya, mereka terjun dalam kegiatan politik praktis. Tak butuh waktu lama, mereka berhasil menguasai politik dan pemerintahan. Sikap fanatik etnisnya pun semakin kuat. Diskriminasi terhadap warga kulit hitam semakin terlihat.

Rezim Afrikaner menerapkan kebijakan politik Apartheid. Dalam kebijakan tersebut, terdapat pemisahan hak dan kewajiban antara ras kulit putih dan kulit hitam. Ironisnya, tindakan diskriminasi itu malah disahkan melalui Undang-Undang yang dibuat mereka.

Mereka akhirnya mendeklarasikan Afrika Selatan sebagai negara ras kulit putih, dan kelompok ras lain tidak memiliki hak-hak politik dan warga negara penuh. Dalam hukum di Negara tersebut, terdapat pembagian ruang hidup antara ras-ras di Afrika Selatan. Golongan kulit putih memperoleh 87 persen wilayah Afrika Selatan, sedangkan kaum kulit hitam hanya mendapat 13 persen. Diskriminasi kebijakan juga terjadi di bidang pendidikan, sosial dan budaya.

Di belahan bumi lain, Amerika Serikat juga pernah mengalami diskriminasi suku atau ras kulit hitam dan kulit putih. Sekalipun mereka sudah dibebaskan dari perbudakan melalui perang budak (tahun 1861-1865) di masa Presiden Abraham Lincoln, warga kulit hitam tetap menjadi warga kelas dua sampai tahun 1960-an.

Berbagai kebijakan segregasi dijalankan, seperti keharusan menaiki bus khusus, atau hanya diperbolehkan makan di restoran khusus, atau bersekolah di sekolah khusus yang tentu mutunya kalah jika dibandingkan fasilitas untuk kaum kulit putih.<sup>1</sup>

Diskriminasi perbedaan kulit putih dan kulit hitam seharusnya tidak terjadi. Bukankah setiap manusia tidak bisa memilih untuk dilahirkan dalam kondisi kulit hitam atau kulit putih? Bukankah dia hanya soal perbedaan warna, bukan perbedaan kualitas, sehingga satu ras tidak perlu merasa lebih unggul dibanding yang lain.

Di Indonesia sendiri, pernah terjadi beberapa kasus konflik antar suku atau ras yang sangat disayangkan. Dalam sejarah, sebagian konflik ini memang diciptakan dan diprovokasi. Sebagaimana yang terjadi di masa pemerintahan kolonial Belanda melalui politik *divide et impera*.

Fakta-fakta sejarah menyatakan bahwa di jaman pra-sejarah dan sejarah awal kepulauan yang sekarang kita kenal dengan nama Nusantara ini hidup dengan rukun (*peaceful coexistence*). Lalu strategi *divide et impera* dari VOC lah yang telah mengoyak *peaceful coexistence* ini.<sup>2</sup>

*Divide et Impera* adalah rekayasa politik adu domba yang dilaksanakan dalam rangka memecah kelompok besar menjadi kelompok-kelompok kecil agar mudah ditaklukan. Politik ini merupakan warisan imperialis Belanda dari awal kedatangannya ke wilayah Nusantara.

Rekayasa politik *divide et impera* yang dilakukan Belanda dijalankan dengan cara mengadu kekuasaan yang berada di wilayah kerajaan maupun masyarakat. Kondisi ini akan melahirkan munculnya dua kubu yang bersitegang. Belanda pun memanfaatkan kondisi demikian dengan pro ke salah satu kubu dan melantarkan kubu yang lainnya.

---

<sup>1</sup>Ester Indahyani Yusuf, Jalan Panjang Menuju Rasialisme, Jurnal Dinamika Hak Asasi Manusia, Surabaya: Yayasan Obor Indonesia, hlm. 46.

<sup>2</sup> Ibid, hlm. 48.

Tahap selanjutnya, Belanda akan terus mengobarkan api permusuhan dengan memunculkan isu-isu yang membuat kelompok itu saling bertentangan dan kekuasaannya pun goyah. Dalam kegoyahan inilah Belanda akan masuk dan menguasai kelompok tersebut.

Konflik suku yang paling besar di Indonesia adalah kasus kerusuhan yang terjadi di Kalimantan, yaitu antara suku Dayak dengan suku Madura. Konflik tersebut berawal pada Februari 2001, dan berlangsung sepanjang tahun itu. Konflik ini dimulai di kota Sampit, Kalimantan Tengah dan meluas ke seluruh provinsi, termasuk ibu kota Palangka Raya.

Konflik ini terjadi antara suku Dayak asli dan warga transmigran dari pulau Madura. Konflik tersebut pecah pada 18 Februari 2001 ketika dua warga Madura berkonflik dengan sejumlah warga Dayak. Konflik ini mengakibatkan lebih dari 500 kematian, dengan lebih dari 100.000 warga Madura kehilangan tempat tinggal.<sup>3</sup>

Dalam skala lebih kecil, kita juga kerap kali menjumpai tawuran antar kampung yang dipicu oleh perbedaan identitas budaya pada hal-hal yang kecil. Akibat tawuran, sejumlah orang terluka, rumah terbakar, dan fasilitas umum rusak. Intinya, konflik suku atau ras memang hanya menyisakan kerugian, kesedihan, dan bahkan korban jiwa.

## HASIL DAN DISKUSI

### Saling Mengenal Antar Budaya

Kita semua hidup di tengah masyarakat majemuk. Mungkin anda pernah menyaksikan konflik yang terjadi di tengah mereka. Entah konflik dalam skala kecil seperti saling sindir, saling ejek, dan berdebat. Hingga dalam skala besar seperti perkelahian, tawuran dan sejenisnya.

Sesungguhnya faktor apa yang menjadi penyebab konflik di tengah masyarakat terjadi? Pangkalnya menurut pengamatan penulis disebabkan masing-masing pihak enggan saling mengenal satu sama lain. Sehingga bisa mengakibatkan salah paham dan salah persepsi. Persepsi yang salah menyebabkan komunikasi menjadi terhambat dan rawan memunculkan konflik.

Bersikap eksklusif kesukuan, hanya berkawan dengan teman satu ras, enggan mengenal ras dan suku lain tidak sejalan dengan perintah Allah Ta'ala.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

---

<sup>3</sup> Konflik Sampit, Wikipedia.org, diakses pada 2 Februari 2021.

*Artinya: “Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.” (QS. Al-Hujurat: 13)*

Dalam kitab Tafsir al-Qur’an al-‘Adhim, Al-Hafizh Ibnu Katsir *rahimahullah* mengatakan, pada awalnya manusia ini sebenarnya dari keturunan yang sama, yaitu Nabi Adam As. Kemudian, ketika Allah takdirkan ada pasangannya, yaitu Siti Hawa, jadilah manusia kemudian berketurunan terus menerus berkembang biak, menyebar ke seluruh penjuru bumi dengan beragam bangsa dan warna kulit.”<sup>4</sup>

Keragaman suku dan ras merupakan *sunmatullah* (ketentuan Allah) yang mesti terjadi. Keragaman ini harus dijadikan ajang saling mengenal, bertukar pengetahuan, dan menjalin harmoni. Bukan untuk menjadi ajang menjelekan dan bermusuhan.

Hidup di tengah berbagai suku yang berbeda sesungguhnya indah dan mengasyikkan. Kita bisa mengetahui betapa kayanya corak budaya bangsa kita. Setiap suku memiliki keunikan budayanya masing-masing. Dari mulai bahasa, pakaian, rumah, adat istiadat, dan lainnya.

Dalam sejarah pun kita bisa melihat, Rasulullah *shallallahu ‘alaibi wasallam* mempersaudarakan kaum Muhajirin dan kaum Anshar. Ketika Rasulullah *shallallahu ‘alaibi wa sallam* tiba di Madinah, beliau *shallallahu ‘alaibi wa sallam* mempersaudarakan antara sebagian kaum Muhajirin dengan sebagian lainnya, dan mempersaudarakan antara kaum Anshâr dengan kaum Muhajirin.

Rasulullah *shallallahu ‘alaibi wa sallam* mempersaudarakan mereka dalam *al-baq*, agar saling menolong, saling mewarisi setelah (saudaranya) wafat. Saat deklarasi itu, jumlah mereka 90 orang, terdiri dari 45 kaum Anshâr dan 45 kaum Muhajirin. Ada juga yang mengatakan 100, masing-masing 50 orang.

Imam Bukhârî meriwayatkan dari Ibnu ‘Abbâs Radhiyallahu anhu, ketika kaum Muhajirin baru tiba di Madinah, kaum Muhajirin bisa mewarisi kaum Anshâr karena persaudaraan yang telah dilakukan oleh Rasulullah *shallallahu ‘alaibi wa sallam*, sedangkan *dzawil-arbâm* (kerabat yang bukan ahli waris) tidak.

Mempersaudarakan merupakan satu langkah luar biasa agar kaum Muhajirin dan kaum Anshar bisa saling mengenal sehingga terjalin keakraban dan ukhuwah satu sama lain. Keakraban antar Muhajirin dan Anshar tertulis dalam buku-buku sejarah.

---

<sup>4</sup> Ibnu Katsir, Tafsir al-Qur’an al-‘Adhim, Jilid 7, hlm. 385.

Yang paling berkesan adalah kisah Abdurrahman bin Auf (Muhajirin) dan Sa'ad bin ar-Rabi' (Anshar).

Dari Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu*, ia menyatakan bahwa 'Abdurrahman bin 'Auf pernah dipersaudarakan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dengan Sa'ad bin Ar-Rabi' Al-Anshari. Ketika itu Sa'ad Al-Anshari memiliki dua orang istri dan memang ia terkenal sangat kaya. Lantas ia menawarkan kepada 'Abdurrahman bin 'Auf untuk berbagi dalam istri dan harta. Artinya, istri Sa'ad yang disukai oleh 'Abdurrahman akan diceraikan lalu diserahkan kepada 'Abdurrahman setelah 'iddahnya. 'Abdurrahman ketika itu menjawab,

بَارَكَ اللهُ لَكَ فِي أَهْلِكَ وَمَالِكَ ، دُلُونِي عَلَى السُّوقِ

Artinya: “Semoga Allah memberkahimu dalam keluarga dan hartamu. Cukupilah tunjukkan kepadaku di manakah pasar.”

Lantas ditunjukkanlah kepada 'Abdurrahman pasar lalu ia berdagang hingga ia mendapat untung yang banyak karena berdagang keju dan samin.<sup>5</sup>

## Tidak Fanatik Pada Ras dan Suku

Sebuah riwayat mengisahkan, ketika persaudaraan kaum Muslimin di kota Madinah semakin kuat. Kaum Yahudi pun terus membuat makar. Suatu ketika salah seorang tokoh Yahudi ingin merusak hubungan baik yang terbangun antara suku Khazraj dan Aus. Ia membuat makar dengan mengirim seorang penyair agar membacakan syair-syair Arab Jahiliyah yang biasa mereka pakai dalam perang Bu'ats.

Perang Bu'ats adalah perang yang terjadi antara kaum Aus dan Khazraj sebelum datangnya risalah Islam. Penyair tadi berhasil mempengaruhi jiwa sekumpulan kaum Anshar dari kalangan Aus dan Khazraj hingga mengantarkan mereka kepada kebanggaan dan kepahlawanan masing-masing di masa Jahiliyah. Perasaan kebangsaan tersebut memuncak hingga mereka lupa dengan ikatan persaudaraannya. Masing-masing pihak menyerukan semboyan-semboyan, lalu mempersiapkan senjatanya masing-masing dan mengadakan tantangan kepada lawannya di tempat yang terbuka pada hari tertentu.

Dalam situasi kritis itulah, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* datang bersama pasukan kaum Muslimin untuk meleraikan mereka. Rasulullah bersabda:

يا معشر المسلمين، الله الله، أبدوى الجاهلية، وأنا بين أظهركم؟ أبعء أن هداكم الله إلى الإسلام، وأكرمكم به، وقطع به عنكم دعوى الجاهلية ، واستنقذكم به من الكفر، وألف به بينكم،

---

<sup>5</sup> Mahmud Muhammad Khalil, Al-Musnad Al-Jami', Beirut: Darul Jail, Juz 2 hal. 9.

ترجعون إلى ما كنتم عليه كفارا، فعرف القوم أنها نزغة من الشيطان، وكيد من عدو لهم، وبكوا، وعانق الرجال بعضهم بعضا، ثم انصرفوا مع رسول الله سامعين مطيعين

*Artinya: "Wahai kaum Muslimin, apakah karena seruan Jahiliyah ini (kalian hendak berperang) padahal aku ada di tengah-tengah kalian? Setelah Allah memberikan hidayah Islam kepada kalian. Dan dengan Islam itu Allah muliakan kalian dan dengan Islam Allah putuskan urusan kalian pada masa jahiliyyah. Dan dengan Islam itu Allah selamatkan kalian dari kekufuran. Dan dengan Islam itu Allah satukan hati-hati kalian. Dan kalian kembali lagi kepada kekufuran kalian. Maka kaum Anshar itu segera menyadari bahwa perpecahan mereka itu adalah dari syaithan dan tipuan kaum kafir sehingga mereka menangis dan berpelukan satu sama lain. Lalu mereka berpaling kepada Rasulullah dengan senantiasa mendengar dan taat."*<sup>6</sup>

Jika ingin hidup rukun dan damai di tengah masyarakat majemuk, kuncinya anda jangan mempraktekkan fanatik kesukuan. Sebuah pandangan bahwa hanya suku atau rasnya saja yang paling hebat, sementara yang lain dipandang sebelah mata.

Seseorang, apalagi satu suku tertentu jika dipandang kecil, didiskriminasikan, maka tentu akan melakukan perlawanan. Sebab sudah menjadi tabiat, orang yang mengalami diskriminasi pasti akan melawan.

Fanatisme kesukuan jika digosok terus akan memantik api permusuhan. Orang satu suku disebut kawan, sementara orang di luar sukunya disebut lawan. Hal demikian tentu tidak baik bagi bangsa Indonesia yang memiliki beragam suku di dalamnya.

Dalam berinteraksi, semua suku atau ras sebenarnya memiliki kedudukan yang sama. Tidak ada satu ras tertentu merasa unggul dibandingkan dengan ras yang lain. Sehingga tidak patut bagi satu ras warna tertentu melakukan tindakan diskriminasi terhadap ras warna kulit lain.

Nabi Muhammad *shallallahu 'alaibi wasallam* pernah menegur sahabatnya lantaran menghembuskan angin rasialisme atau fanatik kesukuan. Perhatikan hadits berikut, Jabir bin 'Abdillah *radhiallahu 'anhu*, ia berkata:

كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فِي غَزَاةٍ فَكَسَعَ رَجُلٌ مِّنَ الْمُهَاجِرِينَ رَجُلًا مِّنَ الْأَنْصَارِ فَقَالَ الْأَنْصَارِيُّ يَا لَلْأَنْصَارِ وَقَالَ الْمُهَاجِرِيُّ يَا لَلْمُهَاجِرِينَ . فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ

---

<sup>6</sup> Ibnu Hisyam, Sirah Nabawiyah li Ibnu Hisyam, Mesir: Syirkah Maktabah, 1955, Juz II, hal. 556.

عليه وسلم - « مَا بَأَلْ دَعْوَى الْجَاهِلِيَّةِ ». قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ كَسَعَ رَجُلٌ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ رَجُلًا مِنَ الْأَنْصَارِ . فَقَالَ « دَعْوَاهَا فَإِنَّهَا مُنْتَنَةٌ »

Artinya: “Dahulu kami pernah bersama Nabi *shallallahu ‘alaibi wasallam* di Gaza, Lalu ada seorang laki-laki dari kaum Muhajirin yang memukul pantat seorang lelaki dari kaum Anshar. Maka orang Anshar tadi pun berteriak: ‘Wahai orang Anshar (tolong aku).’ Orang Muhajirin tersebut pun berteriak: ‘Wahai orang muhajirin (tolong aku).’ Maka Rasulullah *shallallahu ‘alaibi wasallam* bersabda: ‘Seruan Jahiliyyah macam apa ini?!.’ Mereka berkata: ‘Wahai Rasulullah, seorang muhajirin telah memukul pantat seorang dari kaum Anshar.’ Beliau bersabda: ‘Tinggalkan hal itu, karena hal itu adalah buruk.’”<sup>7</sup>

Dalam kitab Syarah Shahih Muslim, Imam Nawawi *rahimabullah* menjelaskan maksud hadits di atas dengan berkata:

وَأَمَّا تَسْمِيَّتُهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَلِكَ دَعْوَى الْجَاهِلِيَّةِ فَهُوَ كِرَاهَةٌ مِنْهُ لِذَلِكَ ; فَإِنَّهُ بِمَا كَانَتْ عَلَيْهِ الْجَاهِلِيَّةُ مِنَ التَّعَاوُدِ بِالْقَبَائِلِ فِي أُمُورِ الدُّنْيَا وَمُتَعَلِّقَاتِهَا , وَكَانَتْ الْجَاهِلِيَّةُ تَأْخُذُ حُقُوفَهَا بِالْعَصَبَاتِ وَالْقَبَائِلِ , فَجَاءَ الْإِسْلَامُ بِإِبْطَالِ ذَلِكَ

Artinya: “Adapun Rasulullah *shallallahu ‘alaibi wasallam* menyebutnya dengan seruan jahiliyah, maka ia sebagai bentuk kebencian darinya. Sesungguhnya apa yang ada atas hal tersebut merupakan perbuatan jahiliyah dari tindakan saling loyal (fanatik) pada kabilah (suku) dalam kepentingan dunia dan yang berkaitan dengannya. Perbuatan jahiliyah mengambil hak-haknya dengan fanatik kesukuan. Lalu Islam datang menghapus hal demikian.”<sup>8</sup>

Suku atau ras hanya identitas yang tidak perlu disikapi dengan fanatisme. Perbedaan yang ada hanya menunjukkan keragaman saja, bukan menunjukkan keunggulan. Fanatik kesukuan hanya akan memecah belah bangsa.

Dalam hadits lain, Nabi *shallallahu ‘alaibi wasallam* menegaskan:

لَيْسَ مِنَّا مَنْ دَعَا إِلَى عَصَبِيَّةٍ وَلَيْسَ مِنَّا مَنْ قَاتَلَ عَلَى عَصَبِيَّةٍ وَلَيْسَ مِنَّا مَنْ مَاتَ عَلَى عَصَبِيَّةٍ

Artinya: “Bukan termasuk umatku orang yang mengajak pada Ashabiyah (Fanatisme Golongan), dan bukan termasuk umatku orang yang berperang atas dasar Ashabiyah (Fanatisme Golongan), dan bukan termasuk umatku orang yang mati atas dasar Ashabiyah (Fanatisme Golongan).” (HR. Abu Dawud).<sup>9</sup>

<sup>7</sup> HR. Al Bukhari No. 4905, Muslim No. 2584.

<sup>8</sup> Imam Nawawi, Al-Minhaj Syarah Shahih Muslim, Beirut: Darul Ihya Turats Al-‘Arabi, 1392 H, Juz 16, hal. 137.

<sup>9</sup> Abu Dawud, Sunan Abu Dawud, Beirut: Al-Maktabah Al-‘Ashriyah, Juz IV, Hal. 332.

Dalam redaksi lainnya, Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda:

وَمَنْ قُتِلَ تَحْتَ رَايَةٍ عَمِيَّةٍ يَغْضَبُ لِلْعَصِيَّةِ أَوْ يُقَاتِلُ لِلْعَصِيَّةِ أَوْ يَدْعُو إِلَى الْعَصِيَّةِ فَقَتَلْتُهُ جَاهِلِيَّةً

*Artinya: “Siapa saja yang terbunuh di bawah panji kesukuan, dia marah karena Ashabiyah, atau berperang untuk Ashabiyah atau menyerukan Ashabiyah, maka dia mati Jahiliyah.”* (HR. Ahmad No. 8061)<sup>10</sup>

## Tidak Mencela Ras Lain

Jagat persepakbolaan pernah diguncangkan dengan tindakan hinaan bernada rasis yang diterima Asisten Pelatih Klub asal Ibukota Turki, Istanbul Basaksehir, Pierre Webo pada pertandingan terakhir Grup H antara Istanbul Basaksehir menghadapi runner up UEFA Champions League, Paris Saint- Germain pada 9 Desember 2020.

Insiden terjadi sekiranya pada 15 menit pertama pertandingan dimana wasit utama pertandingan, Ovidiu Hategan hendak menghadiahkan Webo dengan kartu merah karena asisten pelatih yang juga eks pemain internasional Kamerun ini melakukan protes yang terlalu keras. Namun, Asisten Wasit ke-4 asal Rumania, Sebastian Coltescu yang sedang berada di pinggir lapangan, ikut menunjuk Webo dengan panggilan “Negru” yang dalam Bahasa Rumania berarti hitam.

Pasca insiden kondisi lapangan makin tidak kondusif. Webo yang tentu saja merasa dilecehkan terlibat pertengkaran sengit dengan Coltescu hingga striker Istanbul Basaksehir, Demba Ba bangkit dari bangku cadangan dan ikut terlibat konfrontasi dengan wasit yang pernah juga disorot akibat keputusannya memberi penalti untuk Steaua kala laga liga Rumania antara Gaz Metan Medias dan Steaua Bucharest yang menyebabkan kekalahan untuk Gaz Metan.

“You never this say ‘this white guy’, so why when you mention a black guy [do] you have to say ‘this black guy?’” Ucap mantan Striker Chelsea tersebut. Lalu, akhirnya kondisi makin ricuh dimana pemain Istanbul Basaksehir mogok bertanding yang diikuti sang lawan, PSG sebagai bentuk sportifitas yang diusung keras dalam sepak bola.<sup>11</sup>

Perselisihan antar ras atau suku biasanya diawali dari tindakan pencelaan satu sama lain. Ketika yang dicela adalah atas nama suku atau ras, maka yang

---

<sup>10</sup> Imam Ahmad, Musnad Ahmad bin Hanbal, Muassasah Risalah, 2001, Juz 13, Hal. 424.

<sup>11</sup> Dhiwa Maulana, Rasisme dan Sepak Bola : Mulai dari Wharton hingga Pierre Webo, <https://kumparan.com/dhiwamaulana/rasisme-dan-sepak-bola-mulai-dari-wharton-hingga-pierre-webo-lukdirQI1xB/full>, Diakses 11 Juli 2021



tersinggung tidak hanya satu individu, namun satu kelompok besar suku atau ras tersebut. Selanjutnya terjadilah perkelahian, tawuran, dan semisalnya.

Untuk mencegah hal itu terjadi, kita sedari awal hendaknya jangan memantik api perselisihan dengan saling mencela satu sama lain atas nama suku. Kita semua harus bisa menahan diri dari mencela hal-hal yang sensitif semacam itu.

Allah Ta'ala sudah mengingatkan kita semua untuk tidak mencela dan mengolok-olok bangsa lain.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

*Artinya: "Orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim."* (QS. Al-Hujurat: 11)

Pada suatu hari, sahabat Nabi bernama Abu Dzarr al-Ghifari *radhiyallahu 'anhu* berselisih dengan sahabat Bilal bin Rabah *radhiyallahu 'anhu*. Sahabat yang pertama berasal dari Bani Ghifar dari tanah Arab, sementara sahabat yang kedua berasal Ethiopia yang terletak di Benua Afrika.

Ketika perselisihan semakin panas, Abu Dzarr al-Ghifari tiba-tiba berujar: "Dasar, kulit hitam!" Bilal yang mendengar ucapan tersebut lantas segera mengadukannya kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*.

Kemudian Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

عن المعرور بن سويد قال : " رأيت أبا ذر رضي الله عنه وعليه بُردٌ وعلي غلامه بُرد، فقلت: لو أخذتَ هذا فلبسته كانت حلّة، وأعطيته ثوباً آخر، فقال: كان بيني وبين رجل كلام، وكانت أمه أعجمية فقلت منها، فذكرني إلى النبي -صلى الله عليه وسلم- فقال لي: (أسأبت فلاناً؟) ، قلت: نعم قال: (أفنت من أمه؟) ، قلت: نعم، قال: (إنك امرؤ فيك جاهلية) ، قلت: على حين ساعتي هذه من كبر السن؟، قال: (نعم، هم إخوانكم جعلهم الله تحت

أيديكم، فمن جعل الله أخاه تحت يده فليطعمه مما يأكل، وليلبسه مما يلبس، ولا يكلفه من العمل ما يغلبه، فإن كلفه ما يغلبه فليعنه عليه ) "متفق عليه واللفظ للبخاري.

Artinya: "Wahai Abu Dzar apakah kamu menghina ibunya? Sesungguhnya kamu masih memiliki (sifat) jahiliyyah. Saudara-saudara kalian adalah tanggungan kalian, Allah telah menjadikan mereka di bawah tangan (tanggungan) kalian. Barangsiapa yang saudaranya berada di bawah tangannya (tanggungan), maka jika dia makan berilah makanan seperti yang dia makan. Bila dia berpakaian berilah seperti yang dia pakai, janganlah kalian membebani mereka sesuatu yang di luar batas kemampuan mereka. Jika kalian membebani mereka, maka bantulah mereka." (HR. Bukhari)

## **PENUTUP**

Apa yang harus kita lakukan agar perbedaan tidak menimbulkan perselisihan di tengah kita? Ketahuilah, perbedaan berubah menjadi musibah sebab kita tidak mengimplementasikan nilai-nilai akhlak karimah. Tanpa pengamalan akhlak, perbedaan akan menjadi sumber keributan, perselisihan, permusuhan, pertengkaran, bahkan peperangan.

Dengan akhlak, perbedaan suku atau ras akan diimplementasikan untuk mengenal satu sama lain, bukan untuk bermusuhan. Dengan akhlak, tidak ada tindakan saling mencela atas nama suku. Dengan akhlak, kita akan saling menghormati dan dijauhkan dari sikap fanatik kesukuan. Dengan demikian, perbedaan suku dan ras tidak menghasilkan perselisihan, sebaliknya akan melahirkan persatuan.

Dalam artikel ini bisa disimpulkan bahwa terdapat tiga panduan Islam dalam berkomunikasi lintas suku dan budaya. Pertama saling mengenal antara suku dan budaya, kedua tidak fanatik kesukuan, dan ketiga tidak mencela suku atau budaya lain.

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **Buku**

Ahmad, Imam, Musnad Ahmad bin Hanbal, Muassasah Risalah, 2001, Juz 13.

Al-Bukhari, Abu ‘Abdillah Muhammad bin Ismail, Shahih Al-Bukhari, Beirut: Dar Ibnu Katsir, 2002

Al-Dimsyaqi, Abi Al-Fida Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsir Al-Qur’an Al-‘Azhim*, Dar Al-Thayyibah, 1999

Dawud, Abu, Sunan Abu Dawud, Beirut: Al-Maktabah Al-‘Ashriyah, Juz IV.

Hisyam, Ibnu, Sirah Nabawiyah li Ibni Hisyam, Mesir: Syirkah Maktabah, 1955, Juz II.

Khalil, Mahmud Muhammad, Al-Musnad Al-Jami’, Beirut: Darul Jail, Juz 2.

Nawawi, Imam, Al-Minhaj Syarah Shahih Muslim, Beirut: Darul Ihya Turats Al-‘Arabi, 1392 H, Juz 16.

Yusuf, Ester Indahyani, Jalan Panjang Menuju Rasialisme, Jurnal Dinamika Hak Asasi Manusia, Surabaya: Yayasan Obor Indonesia.

### **Website**

Konflik Sampit, Wikipedia.org, diakses pada 2 Februari 2021.

Maulana, Dhiwa, Rasisme dan Sepak Bola : Mulai dari Wharton hingga Pierre Webo, <https://kumparan.com/dhiwamaulana/rasisme-dan-sepak-bola-mulai-dari-wharton-hingga-pierre-webo-1ukdirQI1xB/full>, Diakses 11 Juli 2021